

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0., lanskap pendidikan mengalami pergeseran fundamental. Revolusi ini menyebabkan perubahan yang besar dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan kita, termasuk pada aspek pendidikan (Almuddin et al., 2023). Tuntutan terhadap individu tidak lagi terbatas pada penguasaan konten akademis semata, melainkan bergeser ke arah pengembangan keterampilan esensial yang memungkinkan adaptasi, inovasi, dan partisipasi aktif dalam masyarakat global. Keterampilan ini, yang sering dikenal sebagai 4C (berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi) telah menjadi fondasi utama bagi kesuksesan di berbagai aspek kehidupan dan dunia kerja. Keterampilan ini harus dikuasai oleh setiap siswa (Simanjuntak, 2019). Proses pembelajaran kini tidak hanya berpusat pada "apa yang harus diajarkan," melainkan lebih krusial lagi pada "bagaimana cara mengajarkannya". Salah satu wujud nyata dari penguasaan kompetensi tersebut adalah melalui kemampuan menulis, yang memungkinkan individu untuk mengartikulasikan ide, argumen, dan pengetahuan dengan jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan menulis siswa menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan di era ini. Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut bagaimana strategi tertentu dapat mengoptimalkan kemampuan menulis siswa agar mereka siap menghadapi tantangan global.

Sistem pendidikan di Indonesia, melalui implementasi Kurikulum Merdeka, secara eksplisit mengintegrasikan pengembangan *soft skills* dan pembangunan profil karakter Pancasila pada peserta didik. Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, baik secara spiritual, intelektual, maupun keterampilan. Penekanan pada pengembangan keterampilan 4C dan karakter Pancasila ini bukan sekadar penambahan materi, melainkan sebuah indikasi pergeseran mendasar dalam paradigma pendidikan. Pergeseran ini bergerak dari model transmisi pengetahuan yang pasif menuju model yang lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik. Jika tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan keterampilan kompleks ini, maka metode pengajaran tradisional/ konvensional yang hanya berkutat seputar metode ceramah, penugasan, dan presentasi yang berpusat pada guru dan hafalan kemungkinan besar tidak akan memadai. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang melekat untuk mengadopsi model pembelajaran inovatif yang secara aktif mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 ini.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memerlukan kemampuan paling kompleks dan memiliki peran sangat penting, berfungsi sebagai sarana utama untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pikiran secara terstruktur dan bermakna. Keterampilan ini dasar penting untuk menunjang keberhasilan di dunia kerja dan sebagai bekal untuk belajar sepanjang hayat. Menulis juga merupakan sarana berpikir kreatif yang bertujuan menambah wawasan, sebagai inspirasi

hingga menghibur diri, bahkan sebagai sarana mengenali dan mengembangkan potensi penuh yang kamu miliki, baik itu bakat, kemampuan, atau nilai-nilai pribadi (Sardila, 2015). Di sekolah, kemampuan menulis bukan sekadar alat untuk berkomunikasi, melainkan juga cerminan dari seberapa baik siswa dalam menggunakan pemikiran kritis, analitis, dan kreatif. Kemampuan menulis yang baik sangat esensial untuk keberhasilan akademik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, termasuk dalam penyusunan berbagai proyek akademik seperti makalah, artikel, ringkasan, dan tesis penelitian mendalam.

Keterampilan menulis memerlukan proses yang panjang dan melibatkan proses berpikir yang canggih. Ini melibatkan lebih dari sekadar melihat dan kemudian mengomunikasikan melalui tulisan; keterampilan ini juga melibatkan pengorganisasian tulisan menjadi keseluruhan yang koheren dan bermakna. Pernyataan bahwa menulis adalah "proses yang panjang dan proses berpikir yang canggih" ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam menulis bukan hanya masalah mekanis atau linguistik permukaan. Sebaliknya, hal itu menunjuk pada potensi defisit dalam kemampuan kognitif yang lebih dalam, seperti organisasi ide, penalaran logis, dan sintesis informasi. Oleh karena itu, intervensi pembelajaran harus melampaui koreksi tata bahasa atau ejaan semata, dan justru harus menargetkan pengembangan proses berpikir yang mendasari kemampuan menulis yang efektif (Abidin, 2021); (Hadi, 2021).

Menulis kreatif memegang peran penting dalam pendidikan saat ini. Keterampilan ini tidak hanya berorientasi pada hasil tulisan, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, serta mendorong

pemikiran kritis dan kreatif peserta didik. Teks naratif secara khusus memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan imajinasi, alur cerita, karakter, dan konflik, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan kreativitas dan kemampuan berekspresi (Rosdiana et al., 2023).

Pengembangan keterampilan menulis kreatif teks naratif menjadi fokus penting di jenjang SMP, khususnya kelas VII sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka Fase D. Kurikulum ini mendorong siswa untuk menyusun tulisan sesuai fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dengan penggunaan kosakata secara kreatif. Lebih dari itu, keterampilan menulis kreatif juga ditujukan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya bangsa. Penekanan kurikulum pada "imajinasi secara indah dan menarik" dalam penulisan prosa serta hubungannya dengan "menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya bangsa," mengungkapkan tujuan pendidikan yang lebih dalam dan bersifat sosio-kultural. Ini berarti bahwa penguasaan keterampilan menulis naratif bukan hanya tujuan akademik, tetapi juga alat untuk pengembangan pribadi yang holistik (emosional, imajinatif) dan pembentukan identitas budaya. Jika siswa mengalami kesulitan dalam aspek ini, implikasinya meluas ke potensi terhambatnya ekspresi diri, apresiasi budaya, dan bahkan pembentukan karakter, yang merupakan tujuan yang lebih luas dari pendidikan nasional.

Menulis teks naratif sendiri memiliki peran krusial dalam mengembangkan daya imajinasi dan kemampuan bercerita siswa. Namun, pada kenyataannya, kemampuan menulis kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar masih rendah.

Dalam pembelajaran menyusun teks naratif yang telah diajarkan di kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar sebanyak 60% siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide secara kreatif dalam tulisan dan belum mampu menyusun alur cerita secara runtut, dan ditemukan pula sebagian besar siswa melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa (ejaan, diksi, tanda baca). Hasil wawancara dengan guru-guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 juga memaparkan pendapat yang sama bahwa dalam mengajarkan keterampilan siswa masih mengalami kesulitan dan kemampuan menulis siswa rendah terlihat dari nilai yang diperoleh. Data ini mengindikasikan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan signifikan dalam mengembangkan ide, menyusun struktur cerita yang koheren, serta menggunakan bahasa secara efektif dan ekspresif saat menulis teks naratif.

Kelemahan inilah yang pada akhirnya menimbulkan tindakan kecurangan seperti *copy-paste* (Sardila, 2015). Permasalahan ini memerlukan perhatian serius dan pendekatan inovatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kemampuan menulis siswa. Dengan demikian, perlu adanya strategi yang teruji untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mendorong siswa menjadi penulis yang lebih cakap.

Rendahnya keterampilan menulis siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya motivasi siswa untuk menulis, metode pembelajaran yang cenderung monoton. Guru terbiasa dengan metode lama yang dimulai dengan kegiatan ceramah (menjelaskan konsep atau teori), siswa mencatat materi, lalu siswa diberi penugasan, dan diakhiri dengan presentasi. Minimnya pendampingan yang intensif dalam proses kreatif menulis juga menyebabkan siswa merasa

bingung untuk mengembangkan ide (Haryati, 2017). Dalam banyak kasus, guru masih sering menggunakan pendekatan yang masih berpusat pada guru yang belum mampu menstimulus daya cipta siswa secara maksimal, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang tertantang. Pendekatan ini seringkali fokus pada hasil akhir tanpa memberikan perhatian cukup pada proses penulisan itu sendiri.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah inovasi pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu mengaktifkan peran siswa sebagai subjek belajar yang aktif. Inovasi ini harus mampu mendukung mereka dalam setiap tahap proses penulisan, mulai dari pra-penulisan hingga pasca-penulisan untuk menumbuhkan keterampilan menulis yang lebih baik dan berkelanjutan.

Salah satu ciri pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*) adalah memosisikan peserta didik sebagai agen aktif dalam pembelajaran (Umar et al., 2025). Salah satu cara dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Model ini secara fundamental menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui proyek-proyek nyata yang menantang kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah mereka. *Project Based Learning* (PjBL) telah terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan berbagai aspek keterampilan siswa, termasuk dalam keterampilan menulis kreatif (Khabibah & Munir, 2025). Melalui proyek-proyek yang terstruktur, siswa didorong untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang relevan dan bermakna. Namun demikian, keberhasilan *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan menulis sangat bergantung pada strategi pendampingan yang tepat dari guru. Tanpa pendampingan

yang efektif, potensi penuh PjBL dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa mungkin tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menggali bagaimana bentuk pendampingan yang paling efektif dalam konteks *Project Based Learning* (PjBL) dapat mengoptimalkan kemampuan menulis teks naratif siswa.

Dalam konteks ini, *scaffolding* atau bantuan bertahap muncul sebagai pendekatan yang sangat potensial untuk diintegrasikan dalam model *Project Based Learning* (PjBL). *Scaffolding* memungkinkan guru untuk memberikan dukungan sistematis yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, secara bertahap mengurangi bantuan hingga mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini sangat krusial dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Sayangnya, hingga saat ini, masih minim penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh integrasi model *Project Based Learning* (PjBL) dengan *scaffolding* terhadap keterampilan menulis kreatif teks naratif siswa.

Pembelajaran melalui model *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan menulis telah banyak digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh (Monica & Sinur, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL) yang menggunakan desain eksperimen semu (*pretest-posttest*) menunjukkan bahwa kelompok yang menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) meningkat dalam kemampuan menulis teks anekdot dibanding kelas kontrol dengan metode ceramah/inkuiri. Sementara itu (Habibah & Safrudin, 2024) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup menonjol

pada keterampilan menulis siswa, keterlibatan kelompok yang semakin aktif, serta kemampuan berpikir kritis mereka.

Selain itu, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terbukti mampu menjadikan proses belajar lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Melalui *Project Based Learning* (PjBL) siswa terdorong untuk lebih kreatif dan aktif dalam menuangkan ide, menyusun tulisan dengan teratur, serta menggunakan bahasa secara tepat. Model ini juga menanamkan tanggung jawab dalam kerja kelompok sekaligus memperkuat keterampilan menulis mereka. Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga mendorong kreativitas, pemahaman terhadap struktur cerita, dan kemampuan berpikir kritis (Zamiah et al., 2024).

Pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) menjadikan siswa lebih terampil dalam mengembangkan ide cerita yang kreatif dan orisinal (Lusianti et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) mampu mendorong peserta didik memiliki ide-ide dalam membuat solusi atas permasalahan secara kritis. Akan tetapi belum banyak diterapkannya model *Project Based Learning* (PjBL) dengan ditambahkannya strategi *scaffolding*.

Scaffolding merupakan strategi pembelajaran dengan pemberian sejumlah bantuan yang dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah pemecahan, memberikan contoh sehingga memungkinkan peserta didik tumbuh mandiri (Nasrulloh & Umardiyah, 2020). Pemberian strategi *scaffolding* digunakan untuk membimbing peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan kritis untuk menguji ide, argumen, serta penalaran yang dihasilkan oleh

peserta didik dalam rangka membuat proyek. Oleh karena itu, *scaffolding* tidak sekedar membuahkan hasil berupa perkembangan kognitif, tetapi juga mengakomodasi munculnya keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri di masa depan (Suryono dan Hariyanto dalam Yanti, 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian untuk melihat pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan *scaffolding* terhadap keterampilan menulis kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar pada materi teks naratif.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan menulis kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar. Dalam pembelajaran menyusun teks naratif yang telah diajarkan di kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar tahun Pelajaran 2024/2025 sebanyak 60% siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide secara kreatif dalam tulisan dan belum mampu menyusun alur cerita secara runtut, dan ditemukan pula sebagian besar siswa melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa (ejaan, diksi, tanda baca).
2. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran menulis teks naratif. Model pembelajaran yang diterapkan guru masih monoton

sehingga kurang menarik dan efektif dalam menstimulasi keterampilan menulis kreatif.

3. Model pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam proyek yang berlandaskan permasalahan dalam pembelajaran.
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia masih berpusat pada guru (*teacher-center*).
5. Fenomena *copy-paste* yang membudaya di kalangan siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah penelitian, selanjutnya yang difokuskan pada penelitian ini yaitu rendahnya keterampilan menulis kreatif teks naratif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Atas pertimbangan kompleksitas masalah, keterbatasan waktu penelitian, biaya serta kemampuan dalam penelitian, maka ruang lingkup penelitian akan dibatasi yaitu, variabel terikatnya adalah keterampilan menulis kreatif, sedangkan variabel bebasnya adalah model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan *scaffolding*. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar tahun pelajaran 2025/2026. Keadaan materi disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka yang berlaku di sekolah tersebut dengan pokok bahasan Bab II Berkelana di Dunia Imajinasi.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan spesifik yang akan dijawab melalui penelitian. Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan keterampilan menulis kreatif teks naratif siswa yang dibelajarkan dengan model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan *scaffolding* dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar tahun pelajaran 2025/2026?
2. Apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif teks naratif siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Denpasar tahun pelajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan antara keterampilan menulis kreatif teks naratif siswa yang dibelajarkan dengan model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan *scaffolding* dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar tahun pelajaran 2025/2026.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif teks naratif siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Denpasar tahun pelajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua manfaat yang didapat yaitu manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan referensi penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada khususnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan masukan bagi guru agar mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek berbantuan *scaffolding* dalam pembelajaran untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa.

b. Bagi Siswa

Membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif serta memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, yaitu hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia dengan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang tepat.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan yang lebih bagi sang penulis dan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan kaitannya dengan model pembelajaran yang dilakukan di sekolah dalam mengatasi masalah siswa.

